

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan usia ketika anak berada pada rentang usia 3 – 6 tahun. Periode awal dari usia prasekolah ini dimulai ketika anak mulai menghadapi perkembangan usia yang baru dan tuntutan sosialisasi yang lebih kompleks. Pada usia ini anak berada pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Keliat, 2011).

Usia prasekolah adalah masa dimana seorang anak sangat mudah terkena berbagai macam penyakit, sehingga tidak sedikit harus menjalani perawatan di pusat pelayanan kesehatan serta menjadi penyebab meningkatnya jumlah anak yang dirawat di pusat pelayanan kesehatan salah satunya rumah sakit untuk menjalani hospitalisasi (Fatmawati et al., 2019).

Hospitalisasi atau masuk rumah sakit merupakan keadaan yang mengharuskan anak untuk dirawat dirumah sakit karena mengalami kondisi krisis dan kesakitan secara fisik maupun psikologis. Hospitalisasi merupakan stressor yang besar yang harus dihadapi oleh setiap orang, khususnya pada anak prasekolah karena lingkungan yang asing, kebiasaan yang berbeda serta perpisahan dengan orang tua (Wong, 2009)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2021, hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebanyak 45%, sedangkan di Jerman sekitar 3% sampai 7% anak *toddler* dan 5% sampai 10% anak usia prasekolah

yang menjalani hospitalisasi. Hasil survey *United Nations Children's Fund* (UNICEF), prevalensi anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebanyak 84% (WHO, 2021).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan data Kemenkes, (2021) menunjukkan bahwa presentasi anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlah anak usia prasekolah yang ada di Sumatera Barat 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197 (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Pada awal seorang anak menjalani pengobatan atau rawat inap di rumah sakit, seringkali muncul perilaku tidak menyenangkan dan sulit dikendalikan. Pada saat seperti itu, perasaan mereka penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, depresi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik. Mayoritas anak usia sekolah (3-6 tahun) sangat cemas dan takut terhadap hospitalisasi. Sakit dan hospitalisasi menimbulkan krisis pada kehidupan anak. Di rumah sakit, anak harus menghadapi lingkungan yang asing, pemberi asuhan yang tidak dikenal dan gangguan terhadap gaya hidup mereka (Wong, 2009).

Kecemasan yang di rasakan anak akan berdampak terhadap stress pada anak. Reaksi anak terhadap stress yang muncul akibat hospitalisasi pada

semua rentang usia anak masing-masing berbeda. Pada anak usia pra sekolah, reaksi yang muncul adalah merintih dan merengek, marah, menarik diri, bermusuhan, dan lain sebagainya. Sehingga dampak dari kecemasan tersebut dapat menyebabkan sering merasa tidak tenang, sering menangis, gugup bahkan tanpa ada arti dan tujuan tertentu, misalnya jari-jari kaki mengetup-mengetup dan sangat kaget terhadap suara terjadi secara tiba-tiba. Dampak ini juga dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan proses penyembuhan pada anak (Westwood, 2017).

Data dari WHO tahun 2021, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta anxiety mencapai 45%. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) setiap tahun dari 57 juta anak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan. Di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas serta stres. Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-5 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 mengalami kecemasan sedang saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Ekasaputri, 2022).

Beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa cemas yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki koping yang baik dalam mengatasi cemas. Apabila anak mengalami

kecemasan tinggi saat dirawat dirumah sakit maka besar sekali kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak akan mengalami gangguan, seperti gangguan somatik, emosional dan psikomotor (Supartini, 2019).

Kondisi cemas yang terjadi pada anak akan menghambat dan menyulitkan proses pengobatan yang berdampak terhadap penyembuhan pada anak sehingga memperpanjang masa rawatan dan dapat beresiko terkena komplikasi dari infeksi nosokomial dan menimbulkan trauma paska hospitalisasi (Sulisno, 2019). Banyak cara yang telah dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap anak yang bertujuan untuk mengurangi hospitalisasi, mulai dengan terapi bermain, musik, membacakan cerita, menggambar (Sekartini, 2019).

Terapi bermain adalah suatu metode psikoterapi untuk membantu anak usia 3 sampai 12 tahun mengekspresikan pikiran, perasaan, atau emosi mereka dengan lebih baik lewat beragam permainan. Banyak jenis terapi bermain yang dapat mengalihkan perhatian anak terhadap kecemasan di rumah sakit. Namun dengan berbagai jenis terapi bermain tersebut, menggambar dan puzzle sangat cepat mengalihkan perhatian anak. Anak akan tertuju dan focus terhadap objek pekerjaannya, seluruh perhatian akan tertuju dan tertuang sehingga anak akan mengabaikan seluruh hal yang akan membuat mereka takut (Adriana, 2019).

Kelebihan dari terapi menggambar merupakan dapat memberikan kesempatan anak untuk bebas dalam berekspresi (sebagai permainan

penyembuh). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan salah satu cara yaitu dengan menggambar, dengan menggambar anak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Suparto, 2019). Berdasarkan cara tersebut dapat memberikan rasa senang pada anak, karena pada dasarnya anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit.

Mewarnai akan mengaktifkan bagian logis di otak dan mendorong pola pikir kreatif, ini disebabkan karena aktifitas yang ada dibagian pusat otak yang mampu membuat otak anak beristirahat dan makin lama efeknya maka semakin menenangkan anak. Selain itu mewarnai memiliki efek terapeutik untuk mengurangi kecemasan meningkatkan fokus atau membuat anak menjadi lebih sadar, dan mewarnai juga bisa meningkatkan keterampilan motorik anak (Katinawati, 2021).

Menurut penelitian Aryani (2021) tentang pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah ditemukan hasil anak mengalami kecemasan berat (82,9%) dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar mengalami kecemasan sedang (80%). Ada hubungan pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak pra sekolah ($p\ value=0,000$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2019) tentang efektifitas terapi menggambar dan mewarnai terhadap kecemasan hospitalisasi usia pra sekolah ditemukan hasil sebelum kecemasan berat (86,7%) dan sesudah kecemasan berat (13,3%).

Ada perbedaan efektifitas terapi menggambar dan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak pra sekolah ($p\ value=0,000$). Intervensi terapi mewarnai gambar diberikan sehari 1 kali, selama 3 hari, kurang lebih 10-15 menit.

Data dari instalasi rekam medik bahwa pada ruangan Bangsal Anak di RS TK III Reksodiwiryo Padang jumlah anak pra sekolah (3-6 tahun) yang di rawat adalah sebanyak 267 orang anak dengan rata-rata 40 per-bulannya. Di Ruang bangsal belum pernah dilakukan terapi bermain sebagai terapi non farmakologi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2023 dari 7 orang anak usia prasekolah ditemukan 5 orang anak yang di observasi dan di wawancarai menunjukkan tanda dan gejala kecemasan sedang yaitu menangis, selalu memegang tangan orang tuanya karena takut dan diam diri pada saat tindakan keperawatan di ruang rawat. Hal ini dimana saat peneliti menggunakan alat pengukuran kecemasan yaitu kuesioner *Spence children's Anxiety Scale (SCAS) pre school*.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang petugas yang ada diruang anak di dapatkan bahwa belum ada program terapi bermain yang khusus dilakukan oleh perawat di RS TK III Reksodiwiryo Padang dalam menangani kecemasan anak selama menjalani perawatan. Terapi bermain hanya dilakukan oleh mahasiswa keperawatan yang melakukan praktik atau dinas dirumah sakit dan belum pernah dilakukan penelitian tentang perbedaan pengaruh terapi mewarnai gambar di RS TK III

Reksodiwiryono Padang. Terapi bermain mewarnai dapat mengalihkan anak terhadap hal yang dapat mengganggu perasaan mereka seperti ketakutan akan datangnya petugas, ketakutan akan perpisahan terhadap orang tua, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryono Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryono Padang tahun 2023 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryono Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui rata-rata tingkat kecemasan hospitalisasi sebelum diberikan terapi mewarnai gambar pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryono Padang tahun 2023.

- b. Diketahui rata-rata tingkat kecemasan hospitalisasi sesudah diberikan terapi mewarnai gambar pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryo Padang tahun 2023.
- c. Diketahui pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryo Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan tentang mata kuliah metodologi penelitian dan keperawatan anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian dengan intervensi yang berbeda seperti terapi dongeng dan bermain puzzle, terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah.

2. Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perawatan anak.

b. Bagi RS. TK III Reksodiwiryo Padang

Sebagai masukan bagi RS. TK III Reksodiwiryo Padang agar diupayakan usaha dalam penerapan kesehatan dengan memberikan upaya pengalihan perhatian (distraksi) yang bertujuan untuk mengurangi rasa cemas, takut, stress, dan lain sebagainya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka ruang lingkup penelitian ini pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di RS TK III Reksodiwiryo Padang. Jenis penelitian pre eksperimen pendekatan *one group pretes-postest*. Variabel independen terapi bermain mewarnai gambar dan variabel dependen tingkat kecemasan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Maret – September 2023 dan pengumpulan data dilaksanakan selama 20 hari mulai tanggal 25 Juli – 15 Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini anak pra sekolah di Rawat di Ruang Rasuna Said RS TK III Reksodiwiryo Padang bulan Mei – Juni tahun 2023 berjumlah 139 orang dengan sampel 20 orang yang didapatkan dari rumus slovin. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa unvariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan uji *T Test paired samples*.